



## Spiritualitas Misional Gereja dalam Krisis Ekologi menurut Markus 16:15 dan Thomas Berry

Ferialdi Agasta<sup>1</sup>, Uci Raya<sup>2</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Toraja<sup>1-2</sup>

Email Corespondensi: ferialdiagasta@gmail.com<sup>1</sup>

**Abstract:** *The problem of the Christian mission, and indeed the problem of all humanity in this age, is to recover the Earth from the ecological crisis, the effects of which are already being felt. But among the billions of people in the world, only a few are aware of this crisis and are working to prevent it from getting worse. But the reality is that the mission of the church is still far from this effort. This is evidenced by the fact that most church leaders in Sunday worship sermons rarely touch the awareness of their congregation members in applying ecological missional spirituality in their lives. This article aims to restore ecological missional spirituality to direct Christians and all humanity to care about the ecological crisis. The method used in this study is a qualitative method with a literature study, namely collecting all data sourced from books and previous studies related to this study. This study found that the church's missional spirituality should touch the awareness of all humans that all of God's creations have an integral relationship. For this reason, the church must be at the forefront in inviting other human communities to realize the integral relationship in all of creation, and to collaborate with all human communities to restore the earth from the ecological crisis.*

**Keywords:** *Ecological crisis, Thomas Berry, spirituality-missional church, Mark 16:15.*

**Abstrak:** Persoalan misi kristen, dan tentu saja persoalan seluruh umat manusia di zaman ini ialah mengupayakan Bumi ini pulih dari krisis Ekologi yang dampaknya sudah makin terasa. Tetapi di antara miliaran manusia yang ada di dunia ini hanya sedikit saja yang menyadari dan turut mengupayakan agar krisis ini tidak menjadi semakin parah. Tetapi kenyataannya misi kristen masih jauh dari upaya ini. Ini dibuktikan kebanyakan pemimpin-pemimpin gereja dalam khotbah peribadatan hari minggu masih jarang menyentuh kesadaran anggota jemaatnya dalam menerapkan spiritualitas misional ekologis dalam kehidupan mereka. Artikel ini bertujuan untuk memulihkan spiritualitas-misional ekologis untuk mengarahkan umat Kristen dan seluruh umat manusia peduli pada krisis ekologis. Metode yang digunakan dalam kajian ini ialah metode kualitatif dengan studi pustaka yaitu mengumpulkan seluruh data-data yang bersumber dari buku-buku dan penelitian-penelitian sebelumnya yang sekaitan dengan kajian ini. Penelitian ini menemukan bahwa spiritualitas-misional gereja harusnya menyentuh kesadaran semua manusia bahwa seluruh ciptaan Tuhan memiliki hubungan yang integral. Untuk itu, gereja harus menjadi garda terdepan dalam mengajak komunitas manusia lain menyadari hubungan integral dalam seluruh ciptaan, dan merajut kerjasama dengan seluruh komunitas manusia untuk memulihkan bumi dari krisis ekologis.

**Kata Kunci:** Krisis ekologi, Thomas Berry, spiritualitas-misional gereja, Markus 16:15

copyright © 2024.  
The Authors.  
This is an open  
access article  
distributed under  
the CC Attribution-  
ShareAlike 4.0.  
License



## Pendahuluan

Menurut BBC news, keprihatinan terbesar para pakar di zaman ini ialah meningkatnya suhu rata-rata bumi yang disebabkan oleh emisi karbon yang bersumber dari aktivitas manusia.<sup>1</sup> Para ilmuwan memprediksi peningkatan suhu rata-rata bumi akan menembus angka 1,5 derajat Celsius setiap tahunnya.<sup>2</sup> Dalam arti lain akan berdampak kontinuitas pemanasan global yang semakin masif. Menurut DLH kota Semarang dampak-dampak buruk dari pemanasan global ialah mencairnya es di kutub utara dan selatan yang akan mengakibatkan kenaikan volume laut, kebakaran hutan, timbul wabah penyakit, krisis air bersih, suhu air laut meningkat dan rusaknya terumbu karang.<sup>3</sup> Jika dibiarkan terus menerus fenomena ini akan mengancam bukan hanya keberlangsungan kehidupan manusia melainkan keberlangsungan kehidupan seluruh makhluk di muka bumi ini.

Kita menyalahkan manusia atas krisis ekologis yang terjadi dewasa ini. Tuduhan tendensius ini atas dasar kenyataan bahwa tingkah laku manusia yang mengeksploitasi alam secara tidak bertanggung jawab berdampak buruk terhadap alam.<sup>4</sup> Alam hanya menjadi objek pemenuhan kebutuhan serta sarana mencapai kemajuan. Alam dan seluruh isinya tidak lagi memancarkan pesonanya sebagai ciptaan Tuhan. Seperti yang dikatakan oleh Fritjof Capra yang dikutip oleh Wilantari, krisis lingkungan yang terjadi saat ini merupakan sebuah cerminan kehidupan manusia yang mengalami krisis spiritual.<sup>5</sup> Dengan kata lain manusia modern mengalami krisis kesadaran tentang pentingnya hubungan antara manusia dan alam semesta.

Relasi manusia dan alam adalah hal primordial yang harusnya disadari oleh semua orang. Alam melahirkan manusia serta menyediakan semua unsur-unsur kehidupan dan memastikan kehidupan di muka bumi terus berlangsung hingga saat ini. Alam dan manusia adalah bagian yang integral dan tak terpisahkan. Tetapi menyangkut hal ini, sebagian besar manusia tidak menyadarinya. Hanya sedikit umat manusia yang menyadari relasi ini dan memberi diri untuk peduli pada lingkungan. Ketidakpedulian manusia membuat krisis ekologis menjadi lebih parah. Padahal persoalan ini adalah persoalan seluruh umat manusia. Hal serupa dijumpai juga disebagian besar gereja. Gereja-gereja sangat sibuk mengurus “dapur rumah tangganya sendiri”. Gereja hanya berkuat dalam persoalan doktrin, peribadatan, kesejahteraan komunal dan tidak berusaha membuka mata untuk menunjukkan ekspresi kepedulian terhadap krisis ekologi.<sup>6</sup> Walaupun ada gereja yang peduli terhadap lingkungan, mereka hanya menunjukkan kepeduliannya pada krisis lingkungan yang berada disekitarnya saja, tanpa disadari bahwa krisis ekologi adalah isu yang mengglobal sehingga memerlukan kepedulian seluruh umat manusia untuk aktif mencari solusi yang tepat dalam menindaklanjuti krisis ini hingga dapat diatasi secara global.

---

<sup>1</sup> “Rencana ratusan negara atasi perubahan iklim dikritik PBB, termasuk Indonesia,” *BBC News Indonesia*, n.d., accessed November 15, 2023, <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-58607693>.

<sup>2</sup> “Pemanasan global: Kenaikan suhu Bumi berpotensi tembus ambang batas 1,5 Celcius untuk pertama kalinya,” *BBC News Indonesia*, last modified May 19, 2023, accessed November 15, 2023, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cpr1pnl1gqxo>.

<sup>3</sup> “8 Dampak Pemanasan Global Bagi Kehidupan – Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang,” n.d., accessed November 15, 2023, <https://dlh.semarangkota.go.id/8-dampak-pemanasan-global-bagi-kehidupan/>.

<sup>4</sup> Yudha Manguju, “Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi Di Toraja,” *Sophia* 3 (June 14, 2022): 29.

<sup>5</sup> Ni Nyoman Ayu Wilantari, “Pemikiran Fritjof Capra Dalam Ekowisata Hutan Mangrove Desa Adat Kedongan,” *Dharma Duta* 20, no. 1 (June 30, 2022): 70.

<sup>6</sup> Sozawato Telaumbanua, “PAK GEREJA DALAM KONTEKS LINGKUNGAN HIDUP SUATU REFLEKSI TERHADAP MARKUS 16:15,” *Jurnal Shanana* 4, no. 1 (March 1, 2020): 43.

Memperhatikan hal itu, artikel ini bertujuan untuk memulihkan spiritualitas-misional gereja untuk berpartisipasi secara lebih aktif dalam memperhatikan krisis ekologi yang terjadi saat ini. Berdasarkan tujuan tersebut, artikel ini terlebih dahulu akan memaparkan pemikiran Thomas Berry mengenai spiritualitas seluruh ciptaan dan menjadi dasar untuk menolong gereja memulihkan kembali spiritualitas yang integral antar seluruh ciptaan di muka bumi. Sedangkan Markus 16: 15 digunakan untuk menjawab pergumulan misional gereja untuk turut berpartisipasi bersama komunitas manusia lain dalam tanggung jawab memulihkan bumi dari krisis ekologis yang terjadi saat ini.

Telah banyak artikel yang membahas tentang persoalan-persoalan ekologis, spiritualitas kesadaran ekologis dan Markus 16: 15. Yudha dalam pembahasan seputar krisis ekologis di Toraja menemukan bahwa krisis ekologis yang terjadi saat ini akibat dari kurangnya kesadaran dan kepekaan masyarakat dalam menata dan mengelola alam. Untuk itu diperlukan upaya membangun kesadaran sebagai manusia spiritual-ekologis yaitu konsep mengutamakan nilai dan keluhuran kehidupan sehingga menjadi prinsip dasar dalam merawat, menjaga, memelihara dan melestarikan alam.<sup>7</sup> Ibelala Gea mengkaji Markus 16:15-16 dan memparalelkan memberitakan injil kepada segala makhluk adalah merubah *mindset* berpikir manusia sehingga tindakan kejahatan dengan mengeksploitasi sumberdaya alam secara tidak bertanggung jawab dapat diatasi dengan menerima berita injil yang sama artinya bertanggung jawab atas pemeliharaan dan pelestarian lingkungannya.<sup>8</sup> Heri Purwanto dalam kajiannya mengenai misi ekologis menunjukkan bahwa Mennonite Diakonia Service (MDS) sebagai sebuah lembaga yang didirikan oleh Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) telah memberikan partisipasi aktif dalam pelayanan misi yang transformatif, integral dan inklusif termasuk panggilan ekologis gereja terhadap krisis ekologis global.<sup>9</sup> Alfonsius Jeujan memberikan pemaparan yang lengkap tentang kedudukan dan tanggung jawab manusia dalam alam menurut persepektif Thomas Berry.<sup>10</sup> Berbeda dari kajian-kajian sebelumnya, artikel ini berfokus pada upaya gereja dalam menghadapi krisis ekologis dengan spiritualitas-misional ekologis menurut Markus 16:15 dibantu dengan analisis Thomas Berry mengenai spiritualitas ciptaan maka diharapkan kajian ini mampu membangun spiritualitas misi ekologis gereja dengan mewujudkan solidaritas bersama antar seluruh komunitas manusia di bumi untuk terlibat dalam upaya menyelesaikan krisis ekologis yang terjadi saat ini .

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam tulisan ini ialah metode kualitatif dengan studi pustaka. Data-data yang dikumpulkan berasal dari sumber-sumber elektronik seperti berita elektronik terpercaya, kajian-kajian sebelumnya yang membahas tentang Markus 16:15 yang dimuat dalam jurnal-jurnal elektronik serta buku-buku online yang berbicara tentang gagasan Thomas Berry mengenai spiritualitas ciptaan dan menganalisis misi kepada seluruh makhluk dalam Markus 16:15 dalam kaitannya dengan krisis ekologi yang terjadi pada saat ini.

---

<sup>7</sup> Manguju, "Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi Di Toraja," 29–49.

<sup>8</sup> Ibelala Gea, "Beritakan Injil Kepada Segala Makhluk," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (June 30, 2018): 56–69.

<sup>9</sup> Heri Purwanto, "Misi Ekologis: Memaknai Ulang Misi Gereja Kristen Muria Indonesia Di Tengah Bencana Alam Dan Krisis Ekologi," *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 1, no. 2 (August 31, 2021): 181–197.

<sup>10</sup> "Kedudukan Dan Tanggung Jawab Manusia Dalam Alam Menurut Thomas Berry | Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah Pastoral)," 108–123, accessed March 10, 2024, <https://www.journal.stfsp.ac.id/index.php/jb/article/view/212>.

## Hasil dan Pembahasan

### *Spiritualitas Ciptaan Menurut Thomas Berry*

Thomas Berry merupakan seorang imam Katolik, seorang ilmuwan dan seorang geolog serta dikenal sebagai seorang sejarawan budaya yang berusaha mencari hubungan manusia dengan alam.<sup>11</sup> Ia dilahirkan pada 9 November 1914 di Greensboro, Karolina Utara. Secara ontologis ia berasumsi bahwa manusia, makhluk hidup dan seluruh alam semesta ini memiliki dimensi spiritual yang unik. Keunikannya nampak dari masing-masing komponen alam yang terus menerus berperan aktif dalam proses perkembangan alam semesta ini. Peran-peran tersebut berjalan secara spontanitas, menciptakan suatu relasi dengan yang lain dan menentukan cara beradanya sendiri bersama dengan ciptaan yang lain. Inilah alasan mengapa segala makhluk hidup dan komponen-komponen lain di alam semesta ini dalam kacamata Thomas dilihat sebagai persekutuan subjek-subjek bukanlah kumpulan objek-objek.<sup>12</sup> Ia menuduh secara tegas bahwa kehancuran bumi adalah konsekuensi dari hilangnya kesadaran persekutuan manusia dan makhluk selain manusia atau diskontinuitas relasi yang radikal antara manusia dan seluruh ciptaan yang lain yang diawali dari pernyataan Rene Descartes bahwa alam semesta merupakan sistem mekanis sehingga tidak ada nilai intrinsik mereka.<sup>13</sup> Mereka bernilai bila memiliki pengaruh yang baik dalam kehidupan manusia.<sup>14</sup>

Thomas Berry dalam melihat hubungan yang integral atas seluruh komponen alam ini terinspirasi dari ajaran Wang Yang-Ming, salah satu filsuf Neo-konfusianisme, bahwa pencapaian tertinggi kepribadian manusia adalah mengalami diri sendiri sebagai “satu tubuh” dengan “langit dan bumi dan banyak hal”.<sup>15</sup> Untuk itu, keberadaan manusia di dunia ini bukanlah keberadaan yang ditempelkan untuk menjadi permata alam semesta sehingga dapat memposisikan diri lebih utama daripada komunitas ciptaan lain yang membuat manusia merasa berhak untuk mengeksploitasi segala yang ada untuk kepentingan kehidupan mereka. Thomas Berry lalu meruntuhkan keyakinan itu dengan mengatakan makhluk hidup lain, tanah, udara dan seluruh komponen alam ini memiliki haknya masing-masing sama seperti manusia,<sup>16</sup> Hak-hak ini yang ingin diangkat lebih tinggi oleh Thomas untuk membangunkan manusia dari daya destruktifnya akibat kesadaran mereka yang terdistorsi, menyelamatkan dunia ini dari kerusakan yang semakin parah dan menggiring kita menuju zaman yang ia sebut zaman *ecozoik*, yaitu zaman yang menurutnya ketika kehadiran manusia dan alam saling terhubung dan menguatkan.<sup>17</sup> Hak-hak yang dimaksudkan oleh Thomas adalah hak keberlangsungan keberadaan mereka yang tidak boleh ditiadakan dengan alasan hanya untuk mensejahterakan kehidupan umat manusia.

Kebangkitan sains dan teknologi yang dibarengi dengan kebangkitan ekonomi yang diwarnai dengan sikap sebagian besar manusia yang mendedikasikan hidupnya hanya pada dimensi tersebut tanpa mau mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan mereka terhadap alam merupakan awal penjarahan manusia terhadap seluruh komponen semesta. Alam telah kehilangan daya mistisnya dan hanya dilihat sebagai kumpulan-kumpulan sumber daya untuk manusia sehingga manusia tidak memiliki lagi rasa hormat terhadap alam. Dalam sistem perekonomian manusia yang didukung oleh sains dan teknologi manusia terus menerus merekayasa komunitas

---

<sup>11</sup> Ibid., 109.

<sup>12</sup> Thomas Berry, *The Great Work: Our Way into the Future* (New York: Bell Tower, 1999), 82.

<sup>13</sup> Thomas Berry, *Evening Thoughts: Reflecting on Earth as a Sacred Community* (Catapult, 2010), 1.

<sup>14</sup> Ibid., 31.

<sup>15</sup> Thomas Berry, *The Great Work: Our Way into the Future*, 23.

<sup>16</sup> Ibid., 5.

<sup>17</sup> “Kedudukan Dan Tanggung Jawab Manusia Dalam Alam Menurut Thomas Berry | Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah Pastoral),” 111.

ciptaan yang lain untuk kepentingan dan keuntungan manusia saja.<sup>18</sup> Salah satu contohnya ialah dalam sistem pertanian saat ini, manusia menggunakan berbagai macam pupuk kimia, pestisida, herbisida dan lain-lain untuk membasmi hama serta menyuburkan tanaman. Produk-produk tersebut tentunya dihasilkan dari berbagai macam rekayasa bahan kimia agar tanaman pertanian mereka dapat menghasilkan panen yang melimpah dalam waktu yang singkat. Tetapi pengaplikasian produk-produk tersebut mengakibatkan kerusakan tanah dan yang lebih menyedihkannya lagi membuat tanah menjadi beracun sehingga mengganggu ekosistem lain yang ada disekitarnya. Inilah salah satu contoh yang dimaksud oleh Thomas Berry sebagai perekonomian ekstraktif yang menjadikan komponen alam yang tadinya dapat diperbaharui menjadi tidak dapat diperbaharui.<sup>19</sup> Ia menggarisbawahi sebagian besar manusia saat ini telah beralih menggunakan sistem perekonomian ekstraktif yang tidak dapat disangkal mempercepat bumi menuju kehancurannya. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar manusia menyangkal spiritualitas ciptaan lain dalam seluruh tatanan kosmos.

Berbeda dari pandangan tersebut Thomas Berry lebih menunjukkan pengakuan atas adanya spiritualitas pada seluruh ciptaan, baik dalam diri manusia, hewan dan bahkan dalam benda-benda mati sekalipun.<sup>20</sup> Thomas Berry mengungkapkan benda-benda mati mengekspresikan substansi spiritualnya dengan cara yang misterius. Walaupun benda-benda mati ini tidak memiliki prinsip-prinsip kehidupan yang menjadi standar untuk spiritualitas yang sama dengan makhluk-mahluk hidup tetapi mereka menyediakan suatu substansi misterius yang menjadikan diri mereka memiliki jiwa yang sama dan setara dengan makhluk hidup lainnya.<sup>21</sup> Kekuatan spiritualitas ciptaan yang lain sejatinya sangat berbeda dengan manusia. Mereka menunjukkan kedalaman spiritualitas mereka dengan cara-cara mereka bereksistensi dan berhubungan dengan makhluk ciptaan lain. Thomas berry mengakui hal itu dan bahkan mengapresiasi bahwa spiritualitas mereka sangat unik dan manusia tidak dapat menjadikan spiritualitasnya menjadi standar di atas spiritualitas eksistensi mereka.

Untuk itu, manusia perlu belajar untuk mengerti keunikan spiritualitas ciptaan dan menghargainya. Konsep yang khas dari Thomas Berry sebagai upaya mengakui kedalaman spiritualitas ciptaan lain dengan mengungkapkan bahwa manusia harus ikut bersama-sama dan menemukan perannya dalam perayaan liturgi kosmis dengan komponen alam yang lainnya.<sup>22</sup> Sebelum sampai pada penemuan peran manusia dalam liturgi kosmis bersama seluruh subjek alam, manusia perlu menyadari dan menghargai eksistensi makhluk ciptaan lain di muka bumi ini. Sikap ini bertujuan supaya tidak hanya manusia saja yang dapat merasakan kehidupan yang layak tetapi makhluk-mahluk lainpun merasakan hal serupa. Dan akhirnya semuanya bermuara dalam satu titik penting yaitu seluruh makhluk hidup di muka bumi ini dapat membentuk keragaman komunitas ciptaan yang berelasi secara intim dalam perayaan liturgi kosmis.

### ***Misi Kristen Menurut Markus 16: 15***

Menurut Sumarto kehidupan gereja secara keseluruhan adalah misi.<sup>23</sup> Ia melanjutkan bahwa hubungan Allah dan dunia bersifat dinamis dalam Misi Kristen.<sup>24</sup> Artinya bahwa misi kristen selalu mengikuti perkembangan zaman dan situasi tempat misi berlangsung. Keberlangsungan misi yang

---

<sup>18</sup> Thomas Berry, *The Great Work: Our Way into the Future*, 140.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 139.

<sup>20</sup> Berry, *Evening Thoughts*.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 36.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 35.

<sup>23</sup> Yonatan Sumarto, "Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah," *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (April 3, 2019): 57.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 63.

dipengaruhi oleh lingkungan dan zaman membuat semakin beragamnya cara orang kristen bermisi dalam rangka mengabarkan berita kabar baik dari Allah kepada semua orang di muka bumi ini. Mulai abad ke dua puluh, teolog-teolog Kristen mulai memperhatikan krisis lingkungan utamanya setelah Lynn White menerbitkan tulisannya dengan judul “*the historical roots of our ecological crisis*” yang mana dengan tegas menuduh salah satu penyebab krisis lingkungan ialah agama kristen yang sangat antroposentris.<sup>25</sup> sehingga dimulailah paradigma misi Kristen yang baru menyangkut hubungan antara kekristenan dan lingkungan.

Biasanya ayat Alkitab yang paling sering ditafsirkan untuk dijadikan fondasi bermisi dalam konteks krisis lingkungan ialah Markus 16:15 yang berbunyi “pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil ke segala mahluk”. Gea menafsirkan ayat ini bahwa memberitakan injil bukan hanya kepada orang-orang yang belum mengenal Allah, melainkan kepada seluruh manusia untuk merubah *mindset* berpikir mereka supaya mereka tidak lagi berdosa dengan memiliki sifat rakus dan serakah yang berakibat pada alam yang menjadi korban keserakahan manusia tersebut.<sup>26</sup> Manusia serakah bukanlah fenomena yang baru muncul di zaman modern, tetapi mengapa keserakahan manusia di zaman modern membuat semakin banyak krisis lingkungan yang terjadi? Ini dikarenakan sifat serakah tersebut dibarengi dengan kemunculan teknologi yang memudahkan manusia mengeksploitasi alam secara besar-besaran.

Sozawato mengartikan mahluk pada ayat ini sebagai seluruh mahluk hidup. Manusia hewan dan tumbuh-tumbuhan harus merasakan dampak dari pengorbanan Kristus.<sup>27</sup> Pengorbanan Kristus di atas kayu salib tidak lagi diartikan sebagai karya penebusan Allah yang antroposentris, tetapi seluruh alam semesta harus merasakan penebusan tersebut. Murid-murid-Nya diperintahkan oleh Tuhan Yesus agar mereka memberitakan segala yang disaksikan oleh mereka selama Yesus hidup. Kesaksian itu harus dilaksanakan agar tidak hanya manusia yang merasakan dampak dari karya Allah melainkan seluruh mahluk hidup. Tetapi karena hanya manusia yang memiliki kesadaran maka berita injil berfokus kepada manusia dengan berusaha merubah sikap buruk semua manusia agar tidak menjadi perusak di muka bumi ini

Beberapa kajian diatas berusaha membaca Markus 16:15 secara tradisional dan menerapkan konsep iman Kristen sebagai yang paling utama di antara yang lain. Kita dapat melihat beberapa hal penting, *pertama* motivasi menginjili didasari atas soteriologi. Konteks ayat ini mengemukakan Yesus sebagai Tuhan yang telah bangkit dan telah menyelamatkan para pengikutnya dari dosa. Untuk itu para murid sebagai orang-orang yang telah dikhususkan dan telah memperoleh keselamatan dari Tuhan diutus untuk memberitakan kabar baik tersebut ke segala mahluk agar keselamatan tersebut dinikmati juga oleh segenap ciptaan. *Kedua* ayat ini membicarakan soal perintah Yesus. Yesus sebagai seorang Guru Agung memberi perintah kepada murid-muridnya. Perintah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah aturan dari pihak atas yang harus dilakukan.<sup>28</sup> Objek dari perintah tersebut ialah seluruh mahluk. Ini mengandaikan bahwa seluruh mahluk belum memperoleh keselamatan. Oleh karena itu, segenap ciptaan dianggap perlu untuk diberikan kabar keselamatan. Jika diperhatikan secara saksama, masih ada nilai-nilai antroposentrisme dalam motivasi bermisi dengan paham seperti itu.

---

<sup>25</sup> Lynn White, “The Historical Roots of Our Ecologic Crisis,” *Science* 155, no. 3767 (March 10, 1967): 1203–1207.

<sup>26</sup> Gea, “Beritakan Injil Kepada Segala Makhluk,” 68.

<sup>27</sup> Sozawato Telaumbanua, “PAK GEREJA DALAM KONTEKS LINGKUNGAN HIDUP SUATU REFLEKSI TERHADAP MARKUS 16:15,” *Jurnal Shanana* 4, no. 1 (March 1, 2020): 50.

<sup>28</sup> “Hasil Pencarian - KBBI VI Daring,” accessed November 29, 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perintah>.

Selain itu, perbedaan orientasi antara masyarakat zaman Yesus dan masyarakat modern mengharuskan ada perbedaan motivasi dalam melakukan misi saat ini.

Dalam konteks saat ini, masyarakat kebanyakan menginginkan kemudahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tetapi prinsip kemudahan yang menjadi orientasi masyarakat modern bukanlah sesuatu yang tanpa masalah bagi lingkungan seperti contohnya penggunaan kendaraan oleh manusia untuk memudahkan mobilitas manusia. Tetapi, hasil dari pembakaran bahan bakar kendaraan menghasilkan gas beracun bagi makhluk hidup, merusak lapisan ozon yang fungsinya melindungi bumi dan seluruh makhluk hidup di dalamnya dari paparan langsung sinar ultraviolet. Selain itu lapisan ini menjaga suhu bumi tetap stabil. Industri tekstil yang berusaha untuk menyediakan pakaian secara cepat bagi manusia dalam beberapa prosesnya mencemari air dan merusak ekosistem air di tempat tersebut. PLTU yang di beberapa negara khususnya Indonesia masih diandalkan untuk menyediakan energi listrik untuk menunjang fungsi peralatan-peralatan modern yang digunakan oleh manusia dalam berbagai kegiatan untuk memudahkan hidupnya, menggunakan batu bara sebagai bahan dasar untuk pembangkit listrik. Batu bara ditambang dari perut bumi yang mengharuskan pembukaan hutan secara besar-besaran yang secara langsung merusak ekosistem di sana dan gas buang hasil pembakaran batu bara sama berbahayanya dengan gas buang kendaraan bermotor dan masih banyak lagi tindakan-tindakan manusia yang merusak dan mengusik komunitas ciptaan lain di bumi ini.

Hal-hal tersebut seharusnya menjadi perenungan misi Kristen menurut Markus 16:15. Ayat ini memerintahkan kita untuk memberitakan kabar baik kepada seluruh makhluk. Tetapi, orientasi hidup manusia modern menafikkan kabar baik itu dan bahkan menyengsarakan komunitas ciptaan yang lainnya. Sehingga kita memerlukan tafsir baru atas ayat ini untuk menyadari pentingnya perjumpaan manusia dengan alam. Kita memerlukan dasar untuk memberitakan Injil kepada segala makhluk. Sebab memberitakan Injil bukanlah dasar, melainkan implikasi atas dasar tersebut. Kita dapat menemukan dasar tersebut dari ajaran Yesus dalam Markus 12: 30-31 yaitu Hukum Kasih. Yesus mengajarkan kita untuk mengasihi Allah dengan segenap hati jiwa dan akal budi dan mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Menurut Tarigan dkk. Mengasihi Allah dan sesama merupakan perbuatan yang terus menerus, berkesinambungan dan dilakukan dengan tindakan yang nyata.<sup>29</sup> Perjumpaan dengan sesama manusia mendasarkan perjumpaan bersifat horizontal dan etis bukan pragmatisme. Dengan meletakkan perjumpaan ini pada dimensi etis maka ada cinta yang melahirkan sikap bertanggung jawab dalam setiap fenomena perjumpaan tersebut seperti yang diungkapkan oleh Levinas.<sup>30</sup> Fenomena perjumpaan tersebut terus menerus dijumpai dalam kehidupan manusia maka dasar sebenarnya kehidupan manusia ialah cinta dan ini sejajar dengan Hukum Kasih.

Lalu bagaimana dengan perjumpaan manusia dan alam? Sama halnya dengan perjumpaan manusia dengan sesama demikian pula perjumpaan manusia dengan alam menuntut adanya tanggung jawab etis dengan dasar cinta. Hakikat manusia dan alam adalah sama serta memiliki keunikannya masing-masing dalam fungsi kosmis proses pembentukan semesta. Ini berasaskan pada kosmologi penciptaan dimana setelah Tuhan menciptakan segalanya Ia mengakhirinya dengan berkata “maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu sungguh amat baik” (Kejadian 1:31). Artinya bahwa Tuhan melihat seluruh ciptaan baik itu manusia, tumbuh-tumbuhan, hewan, benda-benda langit dll yang telah ia ciptakan baik

---

<sup>29</sup> “F6ae907b14adb78fbc9bc39ed98f587db233.Pdf,” n.d., 147, accessed April 13, 2024, <https://pdfs.semanticscholar.org/c707/f6ae907b14adb78fbc9bc39ed98f587db233.pdf>.

<sup>30</sup> DRS. Alex Sobur, M.Si, *Filsafat Komunikasi: Tradisi Dan Metode Fenomenologi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 347.

adanya tanpa ia menjustifikasi salah satunya yang terbaik. Ayat ini tidak berakhir pada sebuah penilaian estetis Allah serta hakikat dasar alam semesta saja. Tetapi lebih dari itu merujuk pada fungsi kosmis penciptaan yang berjalan sesuai dengan kehendak dan rancangan Tuhan dan manusia diberikan tanggung jawab untuk meneruskan keseimbangan kosmis yang telah Tuhan ciptakan itu dengan menciptakan manusia serupa dan segambar dengan Allah (Kejadian 1:26). Merujuk pada kerusakan lingkungan saat ini, itu berarti ada fungsi kosmis yang tidak berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan kehendak Tuhan pada mulanya.

Lalu apa kaitan antara fungsi kosmis dalam kosmologi penciptaan dan penginjilan kepada seluruh mahluk? Keterkaitan ini menunjukkan bahwa ada upaya Allah dengan melibatkan seluruh manusia untuk memperbaiki fungsi kosmis yang sudah tidak berjalan sesuai dengan kehendak Allah. Sikap bertanggung jawab secara etis dengan berdasarkan cinta dalam perjumpaan dengan alam adalah upaya untuk memulihkan kembali fungsi kosmis yang sudah tidak berjalan dengan baik. Tanggung jawab etis ini dalam pemulihan fungsi kosmis tidak akan berjalan apabila hanya segelintir manusia yang melibatkan diri di dalamnya. Diperlukan seluruh komunitas manusia untuk mencapai tujuan ini. Pada akhirnya upaya melibatkan tindakan atas dasar cinta seluruh manusia dalam tanggung jawab perjumpaan mereka dengan alam semesta merupakan jawaban bagi penginjilan kepada segala mahluk. Melibatkan cinta berarti tidak bersifat pragmatisme, sebagaimana sikap ini telah melahirkan krisis ekologis, tetapi dengan melibatkan sikap etis itu dapat melahirkan sikap tanggung jawab untuk selalu bertingkah laku baik kepada seluruh ciptaan.

Selain itu, cinta adalah sesuatu yang baik dan sesuatu yang baik berasal dari Allah (3 Yohanes 1:11). Dimensi cinta tidak hanya ditemui dalam agama Kristen saja melainkan dapat ditemui dalam seluruh agama-agama dan kebudayaan masyarakat di seluruh dunia. Oleh karena itu, Allah juga hadir dalam seluruh agama-agama dan kebudayaan masyarakat di dunia serta memperkenalkan diri kepada orang-orang Kristen melalui kebaikan-kebaikan dari agama-agama serta kebudayaan lain, seperti yang diungkapkan oleh Choan-seng Song.<sup>31</sup> Kembali pada persoalan krisis ekologis, artinya bahwa misi kristen dalam semangat memulihkan fungsi kosmis tidak menerapkan standar cinta atau kasih yang dipahami oleh agama Kristen saja melainkan komunitas beragama lain diajak untuk memahami cinta menurut perspektif agamanya sendiri dengan tujuan utamanya yaitu terlibat secara aktif dan bertanggung jawab atas dasar cinta dalam upaya memulihkan bumi dari krisis ekologis yang semakin parah. Gereja harus memahami hal ini, gereja perlu melampaui batasan-batasan yang kaku dalam perjumpaan dengan agama lain dalam konteks krisis ekologis. Sehingga terciptalah sebuah upaya melibatkan seluruh komunitas manusia dalam kebersamaan memulihkan bumi dari krisis ekologis yang menyengsarakan seluruh komunitas bumi.

Untuk itu, Misi Kristen menurut Markus 16:15 adalah upaya Allah untuk melibatkan seluruh komunitas manusia dalam memulihkan fungsi kosmis yang telah rusak akibat pemahaman manusia yang salah dalam memaknai ciptaan Tuhan yang lain. Keterlibatan tersebut mengilhami adanya tanggung jawab bersama dalam menjaga dan merawat bumi berdasarkan pada upaya komunitas-komunitas manusia dalam memaknai cinta sesuai dengan pengalaman religiusitasnya. Kita perlu ingat bahwa perjumpaan kita dengan alam adalah perjumpaan primordial mengingat dalam setiap waktu kita selalu berjumpa dan berhubungan dengan alam sehingga manifestasi cinta tersebut sifatnya primordial pula.

---

<sup>31</sup> Pdt. Dr. Ebenhaizer I Nuban Timo, *Gereja Lintas Agama: Pemikiran-Pemikiran Bagi Pembaharuan Kekristenan Di Asia* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2013), 129–130.

Akhirnya misi Kristen menurut ayat ini bukan upaya untuk membuat makhluk lain merasakan pengorbanan Kristus atau merubah *mindset* berpikir manusia untuk tidak memiliki sifat serakah, melainkan sebuah upaya Allah untuk mengajak semua komunitas religius dan kultural manusia untuk ikut terlibat dalam memulihkan bumi dari krisis ekologis.

### ***Spiritualitas-Misional Ekologis Gereja Menurut Markus 16:15 dan Thomas Berry***

Gereja merupakan komunitas orang percaya kepada Tuhan. Menurut Herianto misi harus dikerjakan sebagai ujung tombak gereja.<sup>32</sup> Mengingat betapa pentingnya misi bagi umat Kristen sebagaimana pentingnya perhatian seluruh umat manusia pada problematika ekologis maka gereja perlu lebih aktif menyuarakan dan bertindak dalam misi sebagai ujung tombak untuk menyelesaikan problem ekologis secara global. Untuk itu gereja perlu terlebih dahulu membenahi diri dari dalam melalui pemahaman yang benar tentang keterhubungan gereja dengan alam.

Alam dalam kacamata gereja perlu dilihat sebagai saudara dan saudari sekaligus subjek-subjek komunitas yang saling terkait, unik dan memiliki hak untuk bereksistensi. Kesalingterkaitan dan keunikannya ini dilihat dalam relasi yang saling membutuhkan dan menguatkan. Mereka memiliki peran masing-masing yang menyebabkan fungsi kosmis berjalan seimbang. Tumbuh-tumbuhan membutuhkan tanah yang subur, air yang cukup dan sinar matahari untuk berfotosintesis agar tetap tumbuh, hewan-hewan herbivora dan omnivora, pun manusia, memanfaatkan tumbuhan-tumbuhan untuk menjadi makanannya, hewan karnivora membutuhkan daging untuk mereka makan yang mereka dapatkan dari berburu hewan lainnya. Cacing di tanah memakan daun-daun dan akar-akar pohon yang membusuk juga organisme-organisme kecil lainnya dan hasilnya menjadi nutrisi yang kaya bagi tumbuh-tumbuhan. Seperti itu siklus alam yang saling terkait dan terus berulang selama berabad-abad lamanya. Masih banyak simbiosis-simbiosis lainnya yang tidak mampu disebutkan satu persatu dalam artikel ini. Contoh-contoh tersebut hanya ingin menunjukkan bahwa ada spiritualitas ciptaan di alam ini yang saling menunjang eksistensi seluruh komunitas ciptaan. Hubungan-hubungan ini memperlihatkan ada rasa persaudaraan yang kuat sebagai subjek-subjek yang saling menunjang antara seluruh ciptaan. tidak heran bila St. Fransiskus dari Asisi menganggap seluruh ciptaan sebagai saudara dan saudarinya.<sup>33</sup>

Penulis setuju dengan pendapat St. Fransiskus dari Asisi yang dikutip oleh Peter bahwa manusia tidak dilarang untuk menggunakan sumber daya alam, sebab bagaimanapun juga manusia pun memiliki hak melanjutkan kehidupannya di dunia ini dengan menggunakan sumber daya-sumber daya yang ada, tetapi manusia harus menggunakannya dengan hormat dan ucapan syukur.<sup>34</sup> Mengutamakan sikap hormat dan syukur dalam memanfaatkan sumber daya alam menegasi tindakan manusia yang selalu menginginkan kemudahan dalam setiap aspek hidupnya. Mengutamakan sikap ini dalam pemanfaatan sumber daya alam akan melahirkan dari dalam diri manusia rasa cinta yang bertanggung jawab. Selain itu, sikap ini menempatkan manusia bukan sebagai perusak tetapi membentuk hubungan yang integral bersama subjek-subjek ciptaan menuju fungsi kosmis yang berjalan sesuai kehendak Allah dan pada akhirnya manusia dapat menemukan perannya dalam perayaan liturgi kosmis bersama dengan seluruh komunitas ciptaan lainnya.

---

<sup>32</sup> Harianto GP, *Pengantar Misiologi: Misiologi Sebagai Jalan Menuju Pertumbuhan* (PBMR ANDI, 2021), 15.

<sup>33</sup> Peter C. Aman, "Teologi Ekologi Dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi," *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 15, no. 2 (October 17, 2016): 203.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 202.

Gereja tidak dapat bertindak sendirian dalam pemulihan fungsi kosmis ini. gereja membutuhkan seluruh komunitas manusia untuk mencapai tujuan ini. Sebab bagaimanapun kerasnya usaha gereja untuk memulihkan fungsi kosmis bila tanpa kepedulian dari komunitas-komunitas manusia lain, tujuan ini tidak akan pernah tercapai. Pada akhirnya gereja perlu merangkul seluruh komunitas manusia untuk menciptakan hubungan yang integral dalam seluruh ciptaan. Rangkulan gereja dalam konteks ini, bukan usaha untuk mengkonversi iman komunitas manusia lain atau menerapkan standar yang dipahami oleh komunitas Kristen, melainkan upaya untuk mengajak komunitas-komunitas religius lain menggali nilai-nilai cinta mereka terhadap ekologi. Sikap ini, bukan bermaksud untuk menyeragamkan komunitas melainkan mengupayakan agar seluruh komunitas manusia bersama-sama bertindak dalam keberagaman makna dalam satu tujuan memulihkan bumi dari kerusakan yang semakin parah.

Akhirnya makna dari spiritualitas-misional ekologis gereja merupakan spiritualitas yang beranjak dari pemahaman keterhubungan seluruh komunitas ciptaan untuk ikut bersama-sama dalam perayaan liturgi kosmis. Yaitu suatu perayaan dimana seluruh komunitas bumi merasakan saling terhubung, saling menunjang dan saling menguatkan. Gereja tidak lagi memahami misi ekologisnya sebagai tindakan eksklusif gereja dalam memperjuangkan fungsi kosmis yang sejajar dengan kehendak Tuhan, melainkan sebuah misi ekologis yang inklusif dengan mengajak seluruh komunitas manusia lainnya merasa terbebani dan bertanggung jawab atas seluruh kerusakan yang terjadi akibat pemahaman manusia yang salah dalam memahami alam. Tentunya semua kerusakan ini dapat diatasi bila seluruh komunitas manusia dapat belajar memandang dan memanfaatkan alam dengan penuh rasa cinta yang bertanggung jawab dengan nilai-nilai cinta yang digali dari masing-masing tradisi religius dan kultural para komunitas manusia.

### **Kesimpulan**

Dalam konteks krisis ekologis, gereja tidak perlu lagi memandang dirinya sebagai yang paling bertanggung jawab untuk memulihkan bumi dari kerusakan yang terjadi dengan alasan bahwa gereja adalah komunitas orang percaya yang telah ditebus oleh Yesus Kristus sehingga setiap tindakannya adalah mewakili juga menggenapi perintah Kristus di dunia ini. Tetapi gereja-gereja perlu memahami secara baru bahwa dalam komunitas religius dan kultural manusia yang lain pun Tuhan telah hadir dan firman-Nya bersemayam dalam seluruh nilai-nilai kebaikan komunitas tersebut. Tugas gereja ialah menggali lebih dalam apa yang Tuhan sampaikan dalam nilai-nilai kebaikan komunitas religius dan kultural serta mengajak seluruh komunitas yang lain tersebut untuk ikut bertanggung jawab memulihkan bumi dari krisis global ini. Selain itu, sebagai kontinuitas tindakan merawat bumi, maka pemahaman bahwa cinta sebagai dasar seluruh komunitas manusia dalam memandang dan bertindak terhadap alam yang melahirkan rasa bertanggung jawab adalah hal penting yang harusnya berada dalam taraf primordial kehidupan semua manusia. Tentunya nilai cinta ini yang sudah ada dalam seluruh ajaran komunitas religius dan kultural manusia akan membawa seluruh manusia pada kesadaran keterhubungan diri dengan alam.

## Referensi

- Aman, Peter C. "Teologi Ekologi Dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi." *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 15, no. 2 (October 17, 2016): 188–208.
- Berry, Thomas. *Evening Thoughts: Reflecting on Earth as a Sacred Community*. Catapult, 2010.
- DRS. Alex Sobur, M.Si. *Filsafat Komunikasi: Tradisi Dan Metode Fenomenologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Gea, Ibelala. "Beritakan Injil Kepada Segala Makhluk." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (June 30, 2018): 56–69.
- GP, Harianto. *Pengantar Misiologi: Misiologi Sebagai Jalan Menuju Pertumbuhan*. PBMR ANDI, 2021.
- Manguju, Yudha. "Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi Di Toraja." *Sophia* 3 (June 14, 2022): 29–49.
- Pdt. Dr. Ebenhaizer I Nuban Timo. *Gereja Lintas Agama: Pemikiran-Pemikiran Bagi Pembaharuan Kekristenan Di Asia*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2013.
- Purwanto, Heri. "Misi Ekologis: Memaknai Ulang Misi Gereja Kristen Muria Indonesia Di Tengah Bencana Alam Dan Krisis Ekologi." *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 1, no. 2 (August 31, 2021): 181–198.
- Sumarto, Yonatan. "Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah." *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (April 3, 2019): 57–72.
- Telaumbanua, Sozawato. "PAK GEREJA DALAM KONTEKS LINGKUNGAN HIDUP SUATU REFLEKSI TERHADAP MARKUS 16:15." *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (March 1, 2020): 41–56.
- Thomas Berry. *The Great Work: Our Way into the Future*. New York: Bell Tower, 1999.
- White, Lynn. "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis." *Science* 155, no. 3767 (March 10, 1967): 1203–1207.
- Wilantari, Ni Nyoman Ayu. "Pemikiran Fritjof Capra Dalam Ekowisata Hutan Mangrove Desa Adat Kedonganan." *Dharma Duta* 20, no. 1 (June 30, 2022): 69–79.
- "8 Dampak Pemanasan Global Bagi Kehidupan – Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang," n.d. Accessed November 15, 2023. <https://dlh.semarangkota.go.id/8-dampak-pemanasan-global-bagi-kehidupan/>.
- "F6ae907b14adb78fbe9bc39ed98f587db233.Pdf," n.d. Accessed April 13, 2024. <https://pdfs.semanticscholar.org/c707/f6ae907b14adb78fbe9bc39ed98f587db233.pdf>.
- "Hasil Pencarian - KBBI VI Daring." Accessed November 29, 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perintah>.
- "Kedudukan Dan Tanggung Jawab Manusia Dalam Alam Menurut Thomas Berry | Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah Pastoral)." Accessed March 10, 2024. <https://www.jurnal.stfsp.ac.id/index.php/jb/article/view/212>.
- "Pemanasan global: Kenaikan suhu Bumi berpotensi tembus ambang batas 1,5 Celcius untuk pertama kalinya." *BBC News Indonesia*. Last modified May 19, 2023. Accessed November 15, 2023. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cpr1pnl1gqxo>.
- "Rencana ratusan negara atasi perubahan iklim dikritik PBB, termasuk Indonesia." *BBC News Indonesia*, n.d. Accessed November 15, 2023. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-58607693>.